

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) (Kasim, 2009:1).

Hasil survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum* Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* (pengekor) bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia (Zaifbio, 2010:1).

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle*

Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP) (Siddiq, 2006:1).

Permasalahan pokok pendidikan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya ada empat macam, yaitu masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan dan masalah relevansi pendidikan (Hartoto, 2011). Di pihak lain, memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasaan ini disebabkan karena hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal (Priraharjo, 2007:1).

Masalah di atas tidak dapat dibiarkan, tetapi harus dicari solusinya. Salah satunya adalah mengkaji paradigma sistem pendidikan yang selama ini menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan menggagas paradigma baru yang sesuai dengan pendidikan kita. Paradigma lama yang bertumpu pada konsepsi *input – output analysis* perlu diubah dengan paradigma yang

sesuai tuntutan perkembangan jaman dan tantangan dunia pendidikan. Proses pendidikan bukan hanya membekali dan melatih peserta didik untuk bisa bekerja, tetapi membekali dan melatih peserta didik untuk bisa hidup. Sikap-sikap yang diperlukan untuk ini adalah keterbukaan, fleksibilitas, dan prinsip dasar hidup dalam konteks sosial yang meliputi kepekaan, kemandirian, tanggung jawab, budi pekerti dan karakter.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan lokal, nasional, regional dan global. Ia tidak hanya cukup menguasai teori-teori, tetapi juga harus mampu menerapkan dan menampilkan kepribadian dan karakter yang luhur serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya dalam kehidupan sosial secara bermakna penuh kearifan. Sumber daya manusia yang berkarakter sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada suatu tata nilai luhur yang bersumber dari nilai kearifan lokal dan akar budaya kebangsaan lainnya. Sebagaimana dikemukakan Cairns, Lawton dan Gardner (2001:31) *“Education cannot and must not be value-free”* lebih lanjut menurut mereka *“According to ward, there are three types of values: intrinsic values, extrinsic values and contributory values”*. Menurut Cairns, Lawton dan Gardner “pendidikan tidak bisa dan tidak boleh bebas-nilai Menurut lingkungan, ada tiga jenis nilai: nilai instrinsik, nilai-nilai ekstrinsik dan nilai sumbangan”. Sementara itu menurut Ward (1971) dalam Cairns, Lawton dan Gardner (2001:31) berpendapat bahwa *“Education is turning to*

wards values. It is for values – it has to be. As soon as we delete values, we delete education. No values, no education: and where there is real education, there are genuine human values". Menurut Ward "pendidikan adalah untuk nilai dan nilai-nilai harus ada dalam pendidikan. Jika kita menghapus nilai maka berarti kita menghapus pendidikan. Tidak ada nilai, tidak ada pendidikan. Dimana ada pendidikan yang sesungguhnya disana ada nilai kemanusiaan yang sejati".

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan betapa erat kaitan dan urgennya nilai dengan pendidikan. Keduanya bagaikan sisi mata uang yang tak terpisahkan, setiap sistem pendidikan pasti di dalamnya berisi tentang nilai, jika nilai ditiadakan dari sistem pendidikan maka tidak lagi dapat dikatakan sebagai pendidikan. Dengan kata lain urgensi pendidikan adalah bagaimana melalui pendidikan dapat diwariskan, disosialisasikan dan dimungkinkan suatu proses internalisasi nilai dapat dilaksanakan. Selaras dengan pernyataan tersebut Butler (1970) dalam Cairns, Lawton dan Gardner (2001:32) menyatakan sebagai berikut.

“Outline for types of relationship between education and values. First is the necessity for human subjects to participate in the relation of values in order to achieve and enjoy them, and values realization is an educative process and necessarily involves people in growth and development that is education at its heart. Second is the nature of school as a value – realization institution. Third is the necessary relationship between educational objectives and value theory. Fourth is the significance for children and youth of their value problems and decision.”

Menurut Cairns, Lawton dan Gardner menyatakan garis hubungan antara pendidikan dan nilai-nilai. Pertama adalah kebutuhan untuk subyek

manusia untuk berpartisipasi dalam hubungan nilai-nilai dalam rangka mencapai dan menikmatinya, dan realisasi nilai-nilai merupakan proses edukatif dan selalu melibatkan orang dalam pertumbuhan dan pembangunan di hatinya melalui pendidikan. Kedua adalah sifat sekolah sebagai realisasi nilai - lembaga. Ketiga adalah hubungan yang diperlukan antara tujuan pendidikan dan teori nilai. Keempat adalah penting untuk anak-anak mempelajari masalah nilai dan keputusan. Ahli yang lain, seperti Ormell (1980) dalam Cairns, Lawton dan Gardner (2001:34) membagi nilai menjadi beberapa kategori sebagaimana pendapatnya *“classifies values into moral values, esthetic values, social values, spiritual values, intellectual values and educational values.* Menurut Cairn, Lawton dan Gardner “mengklasifikasikan nilai-nilai ke dalam nilai-nilai moral, nilai-nilai estetika, nilai sosial, nilai-nilai spiritual, nilai-nilai intelektual dan nilai-nilai pendidikan”. Secara spesifik Taylor (1994) dalam Cairns, Lawton dan Gardner (2001:36) mengemukakan bahwa

“.....Values education covers a wide range of areas, including religious values, character building, cultural heritage, societal norms, political values, mode of behavior, attitudes, affection towards the nation and the community, ideologies.”

Menurut Cairn, Lawton dan Gardner “Nilai pendidikan mencakup berbagai bidang, termasuk nilai-nilai agama, pembangunan karakter, warisan budaya, norma sosial, nilai-nilai politik, cara perilaku, sikap, kasih sayang terhadap bangsa dan masyarakat, ideologi”. Pendidikan yang bermutu merupakan faktor penting tercapainya kemajuan suatu bangsa, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus secara bersungguh-sungguh berikhtiar secara terus menerus, sistematis dan berkelanjutan meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan yang diselenggarakan hendaknya benar-benar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi. Pendidikan nasional hendaknya mampu menghasilkan anak didik sebagai manusia yang memiliki perilaku sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan semangat dan jiwa ke-Indonesiaan yang kuat. Pendidikan yang diselenggarakan hendaknya mampu melahirkan sosok anak didik sebagai sumber daya manusia yang tangguh, berkarakter dan siap menjawab tantangan dinamika perubahan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan budaya yang sangat cepat. Proses pendidikan harus memberi peluang yang besar pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengisyaratkan adanya kegagalan pendidikan nasional dalam mengembangkan karakter luhur bangsa yang berakar dari budaya lokal dan budaya bangsa yang sopistis. Dalam dasawarsa terakhir euforia demokratisasi dan reformasi, ditambah dengan pergeseran orientasi nilai hidup masyarakat yang cenderung beralih menuju materialistis dan hedonistis berdampak secara tidak menyenangkan terhadap dunia pendidikan sehingga dunia pendidikan mengalami keterpurukan kualitas output. Fakta pelajar yang semakin menggemari tawuran, demonstrasi mahasiswa yang arogan dan anarkis, korupsi, makar dan hura-hura politik. Harsono (2010) Identitas ke-“kami”-an cenderung ditonjolkan dan mengalahkan identitas ke-“kita”-an. Kepentingan kelompok dan golongan semakin menjadi prioritas. Krisis yang semula

diperkirakan hanya terjadi dipermukaan, ternyata jauh lebih dalam lagi, sebab bukan sekedar aspek kesadaran hukum yang rendah, tingkat kepatuhan yang diabaikan, melainkan sudah menyangkut masalah hati nurani, tata nilai, kesadaran jiwa dan kualitas rohani. Hal tersebut mencerminkan adanya krisis karakter, bahkan dapat dikategorikan masuk dalam kubangan krisis jati diri. Kondisi tersebut mendorong semakin kuat akan urgensi pendidikan karakter bagi anak bangsa untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber daya manusia paripurna yang akan mampu menjawab berbagai permasalahan krisis kebangsaan.

Menurut Azyumardi Azra (2000) dalam Zuriyah (2007:112), masalah yang dipaparkan di atas hampir bisa dipastikan hanyalah merupakan *tip of iceberg* dari krisis yang dihadapi pendidikan nasional umumnya. Krisis yang dihadapi bukan hanya menyangkut kinerja dunia pendidikan, melainkan juga dalam hal mentalitas, moral dan karakter. Masih menurut Azyumardi Azra, ada tujuh (7) permasalahan yang krusial terkait dengan krisis mental, moral dan karakter peserta didik. Ketujuh permasalahan krusial tersebut yaitu (1) Arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. (2) Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. (3) Proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik, bahkan juga para guru. (4) Beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi hampir sepenuhnya dioorientasikan pada pengembangan ranah kognitif yang disampaikan dengan pola *delivery system*. (5) Materi yang diarahkan mengembangkan ranah afeksi umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme yang disertai dengan *rote-*

memorizing. (6) Para peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan (*contradictory set of values*). Pada satu pihak, di sekolah siswa belajar tentang nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kedisiplinan, kejujuran dan sebagainya, namun di masyarakat siswa dihadapkan dengan kenyataan yang berbeda dengan di sekolah. (7) Peserta didik mengalami kesulitan mencari contoh teladan (*uswatun hasanah*) atau *living moral exemplary* di lingkungannya (Zuriah,2007:112–114).

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 secara tegas dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jika diperhatikan dengan seksama lima dari delapan potensi peserta didik yang harus dikembangkan tersebut berkaitan erat dengan karakter. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) SMP, MTs, SMPLB, Kejar Paket B disebutkan sebagai berikut (1). Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja. (2). Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. (3). Menunjukkan sikap percaya diri. (4).

Memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. (5). Menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. (6). Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif. (7). Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. (8). Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (9). Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (10). Mendeskripsi gejala alam dan sosial. (11). Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. (12). Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. (13). Menghargai karya seni dan budaya nasional. (14). Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya. (15). Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang. (16). Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun. (17). Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat. (18). Menghargai adanya perbedaan pendapat. (19). Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana. (20). Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana. (21). Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah. Jika diperhatikan dengan seksama 13 dari 21 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP, MTs,

SMPLB, Kejar Paket B yang harus dikuasai siswa tersebut berkaitan erat dengan karakter.

Ironisnya, praktik pendidikan di sekolah-sekolah lebih banyak menekankan pada aspek kecerdasan intelektual. Pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik kurang mendapat porsi yang memadai. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah selama ini lebih banyak berkisar pada penguasaan aspek kognitif dalam hal nilai-nilai dan norma, belum pada tingkat afeksi dan psikomotor, sehingga sikap dan tingkah laku siswa belum mengejawantahkan nilai dan norma tersebut sebagai fondamen suatu karakter. Sejalan dengan itu, penerapan pendekatan sistemik dan sistematis dalam pengelolaan pendidikan sangat diperlukan. Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut akan dapat direalisasikan manakala ada upaya sinergis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berjalan seiring dan sejalan.

Pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Suyanto,2010:1). Pendidikan karakter memiliki peranan penting dan strategis dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia unggul yang akan menentukan kemajuan kebudayaan dan peradaban bangsa. Dalam upaya mengimplementasikan dan mewujudkan pendidikan yang bermutu, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design*

pendidikan karakter. *Grand design* tersebut menjadi acuan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Fenomena karakter yang menarik ditampilkan oleh siswa di SMP Negeri 1 Pacitan. Secara institusional SMP N 1 Pacitan merupakan SMP Negeri yang tertua di Kabupaten Pacitan dengan jumlah siswa 960 siswa, dengan beragam latar belakang budaya dan sosial dari perkotaan dan pedesaan, dari latar belakang keluarga buruh tani, petani, nelayan, pengusaha, priyayi. Melihat latar belakang seperti tersebut, mestinya banyak masalah yang dihadapi oleh SMP N 1 Pacitan terkait dengan keragaman budaya dan latar belakang sosial tersebut. Tetapi faktanya problematika budaya, nilai dan sosial tidak terjadi di SMP N 1 Pacitan, walaupun terjadi dengan persentase yang kurang berarti yaitu kurang dari 5% siswa yang terkena kasus nilai, moral, dan norma. Secara umum muatan karakter terimplementasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Ada sebuah kebanggaan ketika kita menyaksikan siswa yang begitu sopan, ramah, penuh sapa kepada rekan, guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah, dengan tidak canggung siswa seolah telah menjadi ruh tingkah lakunya menyapa dan memberi salam (dengan berjabat tangan) kepada rekan, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Hal

tersebut menjadi pemandangan indah dan menenteramkan hati setiap hari dan seolah tanpa komando. Alunan bacaan ayat suci Al-Quran terdengar menggetarkan hati dan jiwa yang dikumandangkan oleh setiap siswa pada pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kebiasaan siswa melaksanakan sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah secara tertib menjadi bagian dari kehidupan rohani yang memperkaya karakter siswa. Pada sisi lain kepatuhan siswa dalam melaksanakan aturan sekolah, berpenampilan rapi dan tertib, menjadi pemandangan yang indah dan ciri khas siswa SMP Negeri 1 Pacitan.

Pengejawantahan karakter sebagaimana disebutkan di atas, menunjukkan suatu keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan, karena hanya dengan pengelolaan yang baik maka akan dapat diwujudkan siswa karakter. Oleh karena itu dipandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang “Pengelolaan pendidikan karakter (studi situs SMP Negeri 1 Pacitan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimanakah ciri-ciri pengelolaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan? Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan dalam sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ciri-ciri setting sekolah pada pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan?

2. Bagaimanakah ciri-ciri aktivitas mengajar guru pada pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan?
3. Bagaimanakah ciri-ciri aktivitas belajar siswa pada pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ciri-ciri pengelolaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan ciri-ciri setting sekolah pada pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri aktivitas mengajar guru pada pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan.
- c. Mendeskripsikan ciri-ciri aktivitas belajar siswa pada pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan karakter.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan peranan strategis guru dalam pengelolaan pendidikan karakter.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi orang tua dalam rangka memberikan dukungan dalam pengembangan karakter anak.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Daftar Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian (*misconception*), maka perlu adanya penjelasan istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Pengelolaan

Pengelolaan atau manajemen berarti pengaturan atau pengelolaan terhadap sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan kontrol (*controlling*) terhadap pelaksanaan program.

2. Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai (1) suatu proses pertumbuhan menyesuaikan dengan lingkungan; (2) suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya; (3) suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat; dan (4) suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

3. Karakter

Karakter adalah kualitas mental, moral sebagai potensi kejiwaan yang menjadi penggerak atau pendorong cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu sehingga membedakan dengan individu yang lainnya dalam hidup sebagai pribadi, warga masyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

5. Situs

Situs merupakan lokasi tertentu yang dijadikan sebagai tempat penelitian, dalam hal ini SMP Negeri 1 Pacitan merupakan situs penelitian.